

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Nur Hidayah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepribadian siswa di MTs. Aisyiyah Sungguminasa Kab. Gowa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual masuk kategori sedang sehingga berpengaruh negatif terhadap kepribadian siswa di MTs. Aisyiyah Sungguminasa Kab. Gowa.

Muthea Hamidah melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa sudah sangat baik dilihat dari sikap siswa terhadap orang lain seperti guru dan teman-teman di sekolah serta pelaksanaan ibadah sehari-hari. Upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spriritual tersebut yaitu dengan memberikan motivasi, nasehat dan keteladanan. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa dibuktikan oleh perubahan sikap dalam berpakaian dan menjalankan ibadah sehari-hari. Dalam hal berpakaian, siswa sudah menutup aurat tanpa harus diingatkan. Dalam hal ibadah sehari-hari, siswa sudah menjalankannya tanpa terlebih dulu ditegur oleh guru.

Galuh Woro Iklima (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak di SMK Negeri 1 Jambu Desa Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian

ini mengungkapkan sejumlah peran guru Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu: 1) menanamkan sikap tawadhu' agar siswa dapat bersikap rendah hati dan bergaul tanpa memandang harta, fisik, dan jabatan; dan 2) mendorong siswa aktif dalam kegiatan organisasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peran ini dijalani guru PAI dengan niat ibadah kepada Allah SWT. Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual berlangsung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang nyaman dan kondusif dalam lingkungan pedesaan. Sejumlah faktor yang dipandang sebagai penghambat yaitu: keterbatasan waktu interaksi guru dan siswa, kurangnya dukungan orang tua, tidak adanya penilaian tertulis sebagai bentuk evaluasi terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan priritual; dan 4) kurangnya keteladanan guru terutama dalam hal tutur kata dan tingkah laku.

Penelitian Siti Nurhayati Mahasiswa Fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam UMY Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2014 yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Al-islam, Kemuhammadiyah dan Bhasa Arab (ISMUBA) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun", metode atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Isi dari penelitian ini ialah, bahwa dalam proses pembelajaran ISMUBA tidak semua sudah menerapkan pendekatan saintifik. Ada yang menggunakan, namun tidak semua tahapan dalam pendekatan saintifik terlaksana. Guru juga belum memancing peserta didik untuk bertanya, peserta didik hanya menjawab pertanyaan dari guru, sehingga dalam tahapan menanya belum muncul. Meskipun demikian guru masih mengajar dengan cara yang menyenangkan. Peserta didik tidak melulu mendengar dan mencatat, namun karya yang dihasilkan.

Rina Anjar Sari, Januari 2017, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan Sragen Tahun Ajaran 2016/2017 Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Sambungmacan yaitu guru PAI berperan sebagai motivator, sebagai inisiator, sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan keagamaan seperti hafalan surat beserta artinya, shalat berjamaah dan melaksanakan shalat-sholat sunnah seperti dhuha sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan keagamaan seperti kelas harus bersih dan berwudhu sebelum belajar, sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai evaluator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan menghafalkan surat beserta artinya dengan makhori jul huruf yang benar.

Peneliti selanjutnya diteliti oleh Teti Sumiyati (2015) yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi Hasil dari Penelitian akan dipergunakan sebagai sumbangan pikiran untuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada Anak Usia Dini dan untuk memudahkan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak.

Atika Fitriani yang berjudul” Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01 Lebong. Penelitian ini mengungkapkan beberapa upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual yaitu: 1) menjadi figur teladan bagi siswa, 2) membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, 3) membaca Al-Qur`an bersama siswa sekaligus mengkaji maknanya, 4) mempelajari dan meneladani kehidupan para tokoh agama Islam, dan 5) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Penelitian Ana Rahmawati yang berjudul Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada siswa di MI Ma”Arif NU 1 Kalitapen Kec, Purowati Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan

sesudah pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, infak Jumat, jalan pagi, dan ekstrakurikuler keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Indi Nur Otapiani(2012) yang berjudul “Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman al-Azizy” Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai spiritual dalam novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman al-Azizy yang mempengaruhi kejiwaan manusia yang membacanya.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Jamhari (2011) yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa Di MA AL Hidayah Candi Kecamatan Bandungan.” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, guru PAI mengembangkan sikap *istiqomah*, *tawadu'*, *tawakkal*, ikhlas serta berintegritas dan terus berupaya melakukan penyempurnaan (ihsan). Dalam upaya tersebut, sarana dan prasarana, lingkungan nyaman sangat mendukung keberhasilan. Sedangkan waktu pertemuan yang terbatas, tidak adanya penilaian tertulis serta kurangnya perhatian dari orang tua dinilai telah menghambat upaya mengembangkan ESQ siswa.

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru

Menurut Soekanto (2009: 244), peran dapat dikatakan sebagai perbuatan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Setiap peran bertujuan agar antara individu dengan orang-orang disekitarnya yang bersangkutan dalam suatu peran memiliki hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.

Sanjaya (2010: 21) bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawab lebih berhasil ? Beberapa peran guru yang dimaksud adalah : 1). Guru sebagai sumber belajar, 2). Guru sebagai fasilitator, 3). Guru sebagai pengelola, 4). Guru sebagai demonstrator, 5). Guru sebagai pembimbing, 6). Guru sebagai motivator, 7) guru sebagai evaluator.

a. Guru sebagai sumber belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar berarti guru memerankan sesuatu yang menjadikan siswa mudah dalam mempelajari suatu bahan pelajaran atau siswa menjadi memiliki pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, bukan hanya guru saja yang menjadi sumber belajar sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2010: 175) bahwa sumber belajar dapat berupa orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator mengandung pengertian guru memfasilitasi proses belajar mengajar sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan guru dan siswa. Tindakan memfasilitasi dalam hal ini meliputi interaksi guru dan siswa dalam rangka mengkondisikan suasana belajar dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (*Sardiman, 2014: 143*).

c. Guru sebagai pengelola

Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran di kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Melalui pengelolaan yang baik, guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam rangka mengarahkan agar pendidikan dan pengajaran berjalan lebih efisien mencapai tujuan.

d. Guru sebagai demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator mengandung pengertian bahwa guru mendemonstrasikan atau menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan siswa. Dapat juga berarti bahwa guru menunjukkan kepada siswa bagaimana memahami setiap pesan atau materi pelajaran yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing berarti guru memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Peran sebagai pembimbing mengandung aspek mendidik, dalam arti tidak hanya menjadikan anak tahu bagaimana solusinya, tetapi juga menyangkut bagaimana mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (*Sudjana*, 2013: 15).

f. Guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator berarti guru memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar. Dalam hal ini, guru mendorong siswa agar bersedia belajar lebih giat lagi. Cara yang dapat dilakukan di antaranya dengan memberikan apresiasi atas setiap kemajuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa.

g. Guru sebagai evaluator

Guru berperan sebagai evaluator berarti bahwa guru mengevaluasi jalannya pembelajaran maupun hasil belajar siswa dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran. Hasil evaluasi akan memberikan informasi tentang keberhasilan, kelemahan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui peran evaluasi ini, guru akan dapat terus melakukan perbaikan sehingga kualitas pembelajaran semakin baik.

Guru pada dasarnya memiliki dua peran utama yaitu mendidik dan mengajar (Abidin dkk, 2015:6). Peran mendidik berarti memberikan bimbingan kepada siswa agar kelak menjadi manusia dewasa yang mampu memikul tanggung jawab dan tugas layaknya orang dewasa. Dewasa dalam hal ini mencakup aspek emosional, sosial, spiritual dan moral. Peran mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga kelak memiliki bekal intelektual yang memadai saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa.

Upaya guru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual tidak lepas dari perannya baik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan sebagai evaluator. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pendidikan ISMUBA adalah salah satu mata pelajaran di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. ISMUBA sarat dengan pendidikan nilai karena di dalamnya mengajarkan masalah iman, taqwa, dan akhlak mulia. Di dalam rumusannya, ISMUBA dijelaskan sebagai berikut:

“Upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman” (Dikdasmen PWM, 2012).

Pendidikan Islam atau ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab), merupakan salah satu perkara yang harus ada pada setiap penganut agama Islam

sehingga akan mampu memahami perkara-perkara yang muncul serta pembelajaran tentang hal yang benar dan yang salah, yang harus dan tidak harus dilakukan dan ditinggalkan, oleh karena itu melalui pendidikan orang tua ataupun pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran yang disebut pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Terutama pada pendidikan dasar yaitu di SD dan SMP yang masih harus mempelajari dasar-dasar Agama Islam.

Pelajaran ISMUBA di lingkungan sekolah Muhammadiyah memiliki fungsi dan tujuan antara lain:

- a. Mengembangkan iman, taqwa dan akhlak mulia siswa, mengembangkan semangat kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap Bahasa Arab.
- b. Menumbuhkan aqidah Islam siswa sesuai dengan aqidah yang dipedomani oleh Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan ISMUBA tersebut diupayakan secara sadar melalui perencanaan yang matang, dilakukan secara sistematis agar peserta didik dengan mudah mengenal, memahami serta menghayati Agama Islam dan Muhammadiyah sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak serta mampu berbahasa Arab.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Ginanjar, 2014).

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall secara teknisnya. Kecerdasan ini merupakan kecerdasa

yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. (Azzet, 2013).

Jalaludin Rahmad dalam Muallifah (2009) kemudian menerangkan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan spiritual, antara lain: mampu mentransendensikan yang fisik dan material, mengalami tingkat kesadaran yang makin tinggi, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, dan selalu berusaha berbuat baik. Dapat dikatakan bahwa orang dengan kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan dirinya dalam mengaitkan tindakan sehari-harinya dengan sesuatu yang transenden.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Azzet (2010: 31), ciri orang dengan kecerdasan spiritual tinggi yaitu:

a. Sikap hidupnya yang fleksibel

Orang yang mampu fleksibel akan lebih mudah menyesuaikan diri di berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel tidak mau memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Selain itu juga mudah menerima kenyataan dengan ikhlas.

b. Mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi

Orang dengan kesadaran tinggi lebih mengenali diri sendiri, lebih mampu mengendalikan diri dalam berbagai persoalan dalam berbagai situasi dan keadaan. Pengenalan potensi dirinya sangat baik sehingga tidak mudah berputus asa.

c. Tahan menghadapi penderitaan

Orang dengan kecerdasan spiritual memahami penderitaan sebagai proses untuk menjadikan dirinya berkembang lebih baik dan lebih kuat. Dirinya mampu menemukan hikmah dari penderitaan yang dialaminya.

d. Memahami bahwa hidupnya memiliki visi dan misi

Orang yang memiliki visi akan memiliki kehidupan yang terarah. Dirinya tidak goyah dalam menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Dirinya mampu memaknai langkah-langkah atau tindakannya sebagai suatu yang bernilai dan membawa misi atau tugas yang mulia.

e. Bisa memimpin dengan penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik tampak pada kemampuannya memimpin orang-orang di sekelilingnya, menunjukkan niat untuk mengabdikan dan mampu bertanggung jawab.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Tony Buzan dalam Azzet (2010: 31) memiliki kesamaan dengan ciri-ciri yang dikemukakan Zohar di atas, yaitu: senang berbuat baik, suka menolong, memiliki tujuan hidup, memiliki misi mulia, juga memiliki rasa humor. Tasmara (2003: 10) juga mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang kurang lebih sama yaitu: memiliki tujuan hidup, memiliki prinsip hidup, cenderung berbuat baik, dan memiliki jiwa besar.

Suparsaputra (2010: 45) menambahkan indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar di atas yaitu: berkaitan dengan keimanan, berzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, memiliki empati yang kuat. Robert A. Emmons (dalam Wahab dan Umiarso, 2011: 47) mengajukan lima indikator kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah

5) Kemampuan berbuat baik

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan iman atau sesuatu yang sakral dalam kehidupan orang bersangkutan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Yusuf (2002), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Faktor Pembawaan (Internal). Manusia pada dasarnya makhluk homo religius atau manusia beragama sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran yang hakiki. Pada fitrahnya, manusia cenderung dan berusaha mencari kebenaran sehingga lebih mudah menerima kebenaran walaupun hanya di dalam hatinya. Faktor bawaan ini mempengaruhi seseorang untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual.
- a. Faktor Lingkungan (Eksternal)
 - 1) Lingkungan keluarga ialah yang pertama bagi setiap anak dalam hal ini orangtua untuk menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak
 - 2) Lingkungan sekolah ialah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga hal ini menggambarkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan guru, teman-teman di sekolah, serta aktivitas belajar mengajar di sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat ialah lingkungan sosial di mana keluarga dan sekolah berada. Lingkungan masyarakat memiliki cakupan yang luas meliputi tempat bermain, televisi, media cetak seperti majalah, buku cerita, komik atau bacaan lainnya. Dalam konteks dunia digital saat ini media sosial juga bagian dari

lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

5. Hal-Hal yang Dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan karena dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan yang merupakan tujuan utama bagi setiap orang. Seseorang yang mampu menyalurkan antara IQ, EQ, SQ yang dimilikinya dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak serta dapat menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan makhluk lainnya.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana yang diterangkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet, antara lain :

a. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

1) Membiasakan diri berpikir positif

Berpikir positif mengandung pengertian melihat berbagai hal dari sudut pandang positif dan memikirkannya dari sisi positif. Cara menanamkan kepada anak-anak untuk berpikir positif adalah dengan melatihnya pada yang paling mendasar dahulu yaitu berpikir positif bahwa hidup manusia telah memiliki takdir yang sudah ditetapkan Tuhan. Berpikir positif tentang masa depan bisa ditanamkan kepada anak-anak dengan membangun optimisme dalam menghadapi segala sesuatu. Anak dapat diberi pemahaman bahwa usaha maksimal manusia akan mencapai takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang ditetapkan-

Nya adalah yang terbaik serta harus berintrospeksi diri agar dapat memperbaiki diri dan berusaha lebih dengan lebih baik lagi.

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Kita perlu menanamkan kepada anak bahwa Tuhan mengetahui apa saja yang telah diusahakan oleh anak sehingga anak tetap optimis berusaha dengan sebaik-baiknya. Anak dapat diberi pemahaman bahwa Tuhan akan memberikan hasil terbaik kepada anak yang telah melakukan usaha yang terbaik. Dengan melatihnya demikian anak tidak akan mudah untuk menyerah dalam berupaya mencapai apa yang dicita-citakannya.

3) Menggali Hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah dalam setiap peristiwa sangat penting untuk disampaikan kepada anak agar anak menemukan maksud baik dari suatu kejadian atau kegagalan. Anak dapat diberi pemahaman dan kesadaran Tuhan akan memberikan yang terbaik dan semua kejadian memiliki nilai yang manis (Indragiri, 2010).

b. Mengembangkan Lima Latihan Penting

1) Senang berbuat baik

Berbuat baik perlu ditanamkan sejak kecil untuk itu anak perlu dilatih agar senang berbuat baik. Salah satu caranya adalah memulai memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Anak diberikan pemahaman bahwa melakukan kebaikan itu harus dilakukan karena panggilan dari hati nuraninya, bukan karena berhadapan dengan balasan dari orang lain. Selain itu, anak juga harus diberi keyakinan bahwa perbuatan baik yang tidak pernah sia-sia karena segala perbuatan baik pasti akan diberikan balasan berupa kebaikan juga.

2) Senang menolong orang lain

Setiap orang cenderung memiliki sifat pelit, oleh sebab itu sangat penting untuk mengajarkan kepada anak untuk senang menolong orang lain. Ada tiga hal yang perlu diajarkan kepada anak tentang menolong orang lain yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang. Perbuatan menolong orang lain adalah bagian dari misi hidup setiap manusia karena setiap orang hidup juga telah menerima bantuan dari orang lain, baik langsung dari orang-orang yang dikenalnya maupun tidak langsung yaitu dari orang-orang yang tidak dikenalnya. Bahkan sampai kapanpun setiap orang akan membutuhkan pertolongan orang lain sehingga sudah sepantasnya orang yang memiliki kecerdasan spiritual senang menolong orang lain.

3) Turut merasa memikul sebuah misi mulia.

Anak perlu diajarkan untuk memiliki hidup yang bermakna apabila ia merasa memiliki sebuah misi mulia, baik itu misi perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup. Anak dapat diberikan pemahaman bahwa Tuhan memang menciptakan manusia untuk saling bergantung sehingga orang hidup harus saling tolong menolong. Artinya, setiap orang hidup membawa misi mulia dari Tuhan yaitu misi untuk menolong orang lain, tanpa memandang suku, agama, golongan, atau ras karena semua manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama.

4) Mempunyai selera humor yang baik,

Anak perlu diberi pemahaman bahwa kehidupan tidak berjalan kaku sehingga ada hal-hal yang kadang-kadang aneh dan lucu sehingga harus

disikapi dengan rasa humor. Pada dasarnya rasa humor merupakan sesuatu yang manusiawi. Namun, anak perlu mengetahui bahwa humor tetaplah menghormati harkat dan martabat manusia. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan humor yakni *kapan* dan *kepada siapa* mereka dapat menempatkan humor. (Azzet, 2013).

5) Melibatkan Anak dalam Beribadah,

Dalam kecerdasan spiritual tentunya berkaitan dengan kejiwaan, begitu pula dengan ibadah atau ritual keagamaan. Maka itu keduanya berhubungan erat dengan suasana batin seseorang. Suasana batin dapat tercerahkan setelah menjalankan ibadah secara rutin dan khusuk. Ketika anak terlibat dalam ibadah rutin seperti sholat berjamaah, puasa atau yang lainnya, maka anak akan lebih mudah mencapai kecerdasan spiritual. Oleh karena itu melibatkan anak untuk ibadah sejak dini sangat penting (Azzet, 2013).

c. Menikmati Pemandangan Alam

Menikmati pemandangan alam ciptaan Tuhan dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pencipta. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan dua cara. Pertama, anak diajak mengamati alam yang biasa dilihat sehari-hari kemudian mengambil pelajaran darinya. Kedua, anak diajak melihat pemandangan alam yang belum pernah dikunjungi (Azzet, 2013).

d. Mengunjungi Saudara yang Berduka.

Agar anak dapat merasakan bahwa hidup itu berharga, maka sebagai orang tua dan guru perlu untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka. Anak dapat diberi pemahaman bahwa dalam proses kehidupan ini ada senang dan ada susah. Orang dengan kecerdasan spiritual dapat menghadapi seseorang yang sedang dalam keadaan berduka.

e. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah.

Kisah-kisah dalam sejarah yang mengandung nilai kecerdasan spiritual yang tinggi dapat diceritakan kembali sehingga makna dari peristiwa atau tindakan tokoh di masa lalu dapat diambil pelajaran. Kisah para nabi, para sahabat, dan para pahlawan dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak (Azzet, 2013).

Pertautan dongeng dengan konteks relevansi kisah-kisah yang terdapat dalam hal ini metode mendidik dengan cerita merupakan pengisahan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap Tuhan yang dibawakan oleh nabi dan rasul yang hadir di tengah-tengah mereka (M Arifin;70)

f. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur,

Sabar dan syukur sangat penting dilatihkan kepada anak sejak dini. Melatih sikap sabar berarti melatih anak untuk menghargai proses sehingga anak terhindar dari sifat tergesa-gesa dan mudah menyerah. Sebaliknya, akan memberikan rasa senang pada anak untuk menjalani proses dan tetap tenang meskipun menghadapi masalah atau kesulitan. Melatih rasa syukur berarti melatih anak untuk menghargai proses maupun hasil-hasilnya. Apapun hasilnya akan bernilai positif ketika disikapi dengan rasa syukur sehingga anak tidak mudah cemas, sebaliknya tetap tenang dan bersemangat. (Azzet, 2013).

Langkah-langkah di atas sejalan dengan penjelasan Rakhmat (2007:68) yang menjelaskan bahwa di antara upaya mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya. Anak membutuhkan penjelasan bahwa ada berbagai tingkat tujuan hidup, baik tujuan hidup jangka pendek, tujuan hidup jangka panjang, dan tujuan akhir setiap manusia. Upaya lainnya yaitu mengajak anak untuk membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam

kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, anak diajak untuk mengikuti kegiatan dalam ritual keagamaan, misalnya dengan membiasakan anak untuk sholat berjamaah bagi anak laki-laki, selalu membaca doa, dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut. Upaya yang menarik lainnya yaitu menceritakan kisah-kisah agung. Menceritakan kisah-kisah agung yang menarik dan mengesankan seperti kisah para nabi atau kisah tentang para pahlawan. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh oleh cerita. Upaya lain yang tidak kalah penting yaitu dengan cara mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi. Misalnya, kenapa kita sakit? Karena kita sedang diberikan ujian oleh Tuhan, dan sebagainya.